

RAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu bertemu dengan orang lain sehingga terjadi proses komunikasi dan interaksi sosial. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama, karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Di dalam kehidupan masyarakat, akan selalu terdapat nilai-nilai yang menuntut adanya keselarasan tingkah laku dari individu yang berada di dalamnya. Dorongan interaksi sosial ini pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan individu, agar individu diterima menjadi suatu bagian dari masyarakat.

Pada masa remaja timbul keinginan yang kuat untuk diterima dan dihargai oleh orang lain, sehingga remaja berinteraksi dengan orang lain. Menurut Staffieri (dikutip Puddijogyanti, 1988, h.14) interaksi sosial ini antara lain dipengaruhi oleh keadaan fisik individu.

Bentuk fisik dan daya tahan tubuh pada masa remaja sangat penting artinya sehingga apabila pada masa remaja mengalami kecacatan fisik hal ini selain menghambat proses perkembangan juga menghambat proses kedewasaan. Penampilan fisik memang merupakan aspek penting untuk memperoleh tanggapan. Lingkungan akan memberikan tanggapan positif

bagi individu yang berpenampilan baik dan akan memberikan tanggapan negatif bagi individu yang berpenampilan buruk.

Penderita cacat fisik adalah mereka yang mengalami cedera pada fungsi-fungsi ototnya, persendian atau tulang-tulangnya sehingga kurang memungkinkan untuk dapat bergerak atau menggerakkan bagian tubuhnya. Cacat ini dapat diperoleh karena proses kelahiran, penyakit, kecelakaan, cacat akibat peperangan dan oleh sebab-sebab lain, sehingga memunculkan keterbatasan atau berkurangnya suatu kemampuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu.

Penderita cacat fisik mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena penderita cacat fisik mengalami hambatan fungsi tubuh yang mempengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu keadaan tubuhnya yang cacat sering menimbulkan masalah baik yang datang dari dalam diri maupun lingkungannya (Siswojo, 1980, h.65).

Penderita cacat membutuhkan penyesuaian diri yang lebih besar daripada orang normal. Mereka harus menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap kecacatan yang dialami dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hal ini disebabkan karena masyarakat mungkin akan memberikan penerimaan, perlakuan dan penghargaan kepada penderita cacat fisik yang berbeda dengan orang normal. Secara relatif, penderita cacat akan mempunyai kesulitan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan sosialnya dibandingkan dengan sesamanya yang tidak menderita cacat. Hal ini tidak jarang menyebabkan tumbuhnya sikap negatif

seperti sikap egocentric, fanatik dan mempunyai tuntutan berlebihan untuk berdiri sendiri, yang merupakan bentuk kompensasi atas kekurangan yang dirasakan (Johnson dan Medinnus, 1974, h.110).

Individu yang mengalami cacat fisik pada usia dewasa banyak mengalami gangguan emosi berupa rasa rendah diri, depresi, apatis dan sensibel. Selanjutnya dikatakan Adler bahwa perasaan rendah diri atau rendahnya perasaan harga diri yang mendalam mengakibatkan mereka memisahkan diri dari pergaulan, menyendiri, mengakibatkan hasrat kemasyarakatannya berkurang (Suhartono, 1976, h.10).

Hambly (1989, h.3) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan hubungan individu dengan individu lain. Pendapat ini didukung oleh Kumara dan Wirawan (1990, h.103) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri idealnya dikembangkan sejak masa kanak-kanak awal melalui interaksi anak dengan lingkungan sehingga terjadi hubungan timbal balik. Kepercayaan diri dan interaksi sosial pada penderita cacat fisik saling berhubungan. Penderita cacat fisik yang mendapat perlakuan yang wajar seperti orang normal dan dihargai prestasinya maka penderita cacat fisik tersebut akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri ini nantinya akan menyebabkan penderita cacat fisik terbuka dengan dunia luar sehingga dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Jadi yang menjadi pokok permasalahan di sini adalah bagaimana proses interaksi sosial pada penderita cacat

fisik berlangsung, mengingat pada umumnya mereka diliputi rasa rendah diri atau kurang percaya diri. Seperti halnya orang normal, penderita cacat fisik mempunyai perbedaan individual antara satu dengan lainnya. Perlakuan seperti anak normal bagi penderita cacat fisik akan semakin mendorong perolehan rasa percaya diri. Jika mereka semakin diberi kesempatan untuk mengembangkan apa yang dapat mereka perbuat, maka mereka semakin tidak terpengaruh oleh kecacatannya. Akhirnya hal tersebut dapat membawa penderita cacat fisik ke arah interaksi sosial yang baik dan positif (Loekmono, 1983, h.55-56).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran kepercayaan diri dalam mengembangkan interaksi sosial pada penderita cacat fisik.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat dalam ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Klinis yaitu memberikan sumbangan informasi seberapa besar peran kepercayaan diri dalam membina interaksi sosial penderita cacat fisik.

Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pertimbangan

untuk melakukan penelitian pada masa yang akan datang.

2. Dari segi praktis :

Penelitian ini berguna untuk penderita cacat fisik dan instansi-instansi yang terkait, misalnya Sekolah Luar Biasa. Di Sekolah Luar Biasa dapat digunakan untuk memberikan gambaran bagaimana memberikan perlakuan yang tepat bagi anak bimbingnya.